

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah keadaan dimana nilai z-score kurang dari -2SD dan apabila nilai z-score kurang dari -3SD maka dapat dikatakan pendek. Kondisi ini akibat dari kekurangan gizi kronis sejak bayi dalam kandungan hingga setelah lahir (Kemenkes RI, 2018). Menurut data Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017, Indonesia memiliki prevalensi stunting yang tinggi yaitu 29,6% (Kemenkes RI, 2018). Faktor risiko stunting tahap pertama terjadi pada saat bayi masih dalam kandungan atau biasa disebut masa prenatal (Apriningtyas & Kristini, 2019). Faktor prenatal ibu (frekuensi ANC, konsumsi tablet Fe, mengikuti kelas hamil, riwayat sakit selama hamil, penggunaan buku KIA, kadar Hb ibu, kenaikan BB ibu selama hamil) dan paparan tembakau selama kehamilan merupakan faktor risiko terjadinya stunting pada anak. Kabupaten Kudus dikenal sebagai Kota Kretek sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa industri rokok masih mendominasi. Pabrik rokok menjadi pabrik yang didominasi perempuan sebagai pekerjanya, penempatan perempuan biasanya di posisikan mejadi buruh bagian produksi sehingga akan berhadapan dengan bahan baku rokok seperti tembakau (Fuaida, 2018; Wijayanti, 2013).

Stunting menjadi permasalahan gizi dimana tengah dihadapi balita di dunia dengan 22,2% atau kisaran 150,8 juta balita di dunia menderita stunting

menurut *Joint Child Malnutrition Estimates* dalam ‘Buletin Stunting’ pada tahun 2017. Namun apabila perbandingannya jika dengan stunting sebesar 32,6% tahun 2000, angka tersebut sudah mengalami penurunan (Kemenkes RI, 2018). Di tahun 2017, setengah lebih balita stunting di dunia asalnya dari Asia (55%) dan sepertiga lebih asalnya dari Afrika (39%). Diantara 83,6 juta balita di Asia yang stunting, proporsi tertinggi adalah Asia Selatan (58,7%) dan proporsinya yang terendah adalah Asia Tengah (0,9%) (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) di regio Asia Tenggara atau *South-East Asia Regional* (SEAR), di Indonesia angka stuntingnya dari tahun 2005 hingga 2017 adalah 36,4% dan menempatkan Indonesia pada urutan ketiga (R. T. Handayani et al., 2020). Menurut data PSG, Jawa Tengah memiliki prevalensi stunting yang meningkat dari tahun 2014 hingga tahun 2017, yakni : 22,6%-24, 8%-23,9% dan terakhir mencapai 28,5% pada tahun 2017, sedangkan untuk Kabupaten Kudus sendiri memiliki prevalensi sebanyak 29,38% balita stunting dengan rincian 9,62% sangat pendek dan 19,76% pendek (Dinkes Provinsi Jateng, 2019). (Kemenkes RI, 2018). Diantara 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi tertinggi adalah Asia Selatan (58,7%) dan proporsi terendah adalah Asia Tengah (0,9%) (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) di regio Asia Tenggara atau *South-East Asia Regional* (SEAR), angka stunting di Indonesia dari tahun 2005 hingga 2017 adalah 36,4% dan menempatkan Indonesia pada urutan ketiga (R. T. Handayani et al., 2020). Menurut data PSG, Jawa Tengah memiliki prevalensi stunting yang meningkat dari tahun 2014 hingga tahun 2017, yaitu: 22,6%-24, 8%-23,9% dan terakhir mencapai 28,5% pada tahun 2017, sedangkan untuk Kabupaten Kudus sendiri memiliki prevalensi sebanyak

29,38% balita stunting dengan rincian 9,62% sangat pendek dan 19,76% pendek (Dinkes Provinsi Jateng, 2019).

Stunting merupakan manifestasi dari multifaktorial, dimana faktor-faktor itu saling berhubungan satu sama lain. Ada beberapa faktor prenatal yang dapat mempengaruhi kejadian stunting pada anak yaitu frekuensi ANC, konsumsi tablet Fe, mengikuti kelas hamil, riwayat sakit selama hamil, penggunaan buku KIA, kadar Hb ibu, kenaikan BB ibu selama hamil dan paparan tembakau selama kehamilan. Kepatuhan ibu yang kurang dalam melakukan ANC secara tidak langsung dapat mempengaruhi tumbuh kembang bayi (Rachmawati et al., 2017). Kegagalan dalam memenuhi kebutuhan zat besi selama kehamilan dapat mempengaruhi perkembangan bayi dalam kandungan, hal ini dapat dicegah dengan konsumsi suplementasi Fe (Purnamasari et al., 2016; Purwaningrum, 2019). Tujuan dilaksanakannya kelas hamil antara lain untuk meningkatkan pengetahuan, mencegah risiko dan komplikasi kehamilan oleh ibu hamil, serta membuat ibu hamil lebih intensif melakukan kunjungan ANC (Fuada & Setyawati, 2016). Riwayat penyakit ibu selama kehamilan dapat mempengaruhi plasenta, hal ini dapat menurunkan aliran darah plasenta yang menyebabkan janin kekurangan suplai oksigen dan makanan sehingga mengakibatkan gangguan pada pertumbuhan janin (Nasikhah & Margawati, 2012). Penggunaan buku KIA merupakan salah satu strategi pemberdayaan masyarakat terutama keluarga. Tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan ibu hamil dan keluarga agar ibu dan keluarga dapat menjaga, memantau dan meningkatkan kesehatan ibu hamil dan janin (Napitupulu et al., 2018).

Penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil dengan anemia berisiko 3,2 kali lebih besar memiliki anak stunting (Vitaloka et al., 2018). Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa ibu yang mengalami penambahan berat badan kurang berisiko 4,474 kali memiliki anak stunting (Apriningtyas & Kristini, 2019). Paparan rokok yang terlalu lama dapat menyebabkan peningkatan kadar nikotin dalam tubuh. Nikotin dapat menurunkan suplai oksigen sekitar 30-40% dan mengganggu penyerapan nutrisi seperti kalsium, mineral, dan vitamin C yang penting untuk pertumbuhan anak (Astuti et al., 2020). Kabupaten Kudus merupakan salah satu daerah dengan industri manufaktur berskala Nasional, khususnya untuk komoditas rokok. Pabrik rokok merupakan salah satu pabrik yang menjadikan perempuan sebagai dominasi pada pekerjaannya, perempuan biasanya ditempatkan sebagai buruh di bagian produksi yang berhubungan langsung dengan bahan baku rokok.

Akibat tingginya angka stunting di Indonesia, maka perlu diambil langkah yang strategis untuk mengatasi stunting. Saat ini pemerintah Indonesia sedang melaksanakan intervensi gizi spesifik yang ditujukan untuk mengatasi penyebab stunting secara langsung berupa asupan nutrisi dan infeksi, serta intervensi gizi sensitif yang ditujukan untuk mengatasi penyebab stunting secara tidak langsung berupa ketahanan pangan, akses pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, dan pola pengasuhan orang tua (Kemenkes RI, 2018). Kabupaten Kudus dikenal sebagai Kota Kretek sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa industri rokok masih mendominasi. Pabrik rokok merupakan salah satu pabrik yang menjadikan perempuan sebagai dominasi pada pekerjaannya, perempuan biasanya ditempatkan

sebagai buruh di bagian produksi yang berhubungan langsung dengan bahan baku rokok seperti tembakau (Fuaida, 2018; Wijayanti, 2013). Tembakau merupakan bahan baku produksi rokok. Debu dari pemotongan tembakau dan produksi rokok dapat mengganggu kesehatan. Akibat paparan tembakau yang hamper setiap hari, ibu hamil yang bekerja di pabrik rokok dapat terpapar nikotin rokok (Mustaghfiroh et al., 2014). Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk meneliti hubungan faktor prenatal dan paparan tembakau selama kehamilan dengan kejadian stunting pada anak dari pekerja pabrik rokok di Kudus.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara faktor prenatal ibu dengan kejadian stunting pada anak dari pekerja pabrik rokok di Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor prenatal yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak dari pekerja pabrik rokok di Kudus.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kejadian stunting pada anak dari pekerja pabrik rokok dan non pekerja pabrik rokok di Kudus
2. Mengetahui gambaran prenatal ibu (frekuensi ANC, konsumsi tablet Fe, mengikuti kelas hamil, riwayat sakit

selama hamil, penggunaan buku KIA, kadar Hb ibu, kenaikan BB ibu selama hamil) pada anak dari pekerja pabrik rokok di Kudus

3. Mengetahui faktor prenatal ibu yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak dari pekerja pabrik rokok di Kudus
4. Mengetahui besarnya risiko faktor prenatal ibu terhadap kejadian stunting pada anak dari pekerja pabrik rokok di Kudus

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat memberi tambahan pustaka dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada kejadian stunting yang dipengaruhi oleh faktor prenatal dan paparan tembakau selama masa kehamilan.

1.4.2. Manfaat praktis

1. Memberi masukan dan informasi mengenai stunting di wilayah Kabupaten Kudus.
2. Memberikan informasi dan menambah wawasan masyarakat tentang kejadian stunting yang dipengaruhi oleh faktor prenatal ibu selama kehamilan, sehingga prevalensi anak dengan stunting di Indonesia dapat diturunkan.

3. Untuk deteksi dini kejadian stunting pada anak dari pekerja pabrik rokok di Kabupaten Kudus.

